

KEPEMIMPINAN KH. ACHMAD MUZAKKI SYAH PENGASUH PONDOK PESANTREN AL-QODIRI JEMBER

M. Walid

*Prodi Ahwalusy Syakhsiyah, Jurusan Syari'ah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Jember*

Abstract

In globalization era information and communication run fast, and this is resulted in the necessity to reform the education system in pesantren including the leadership model. In pesantren the leadership model known as natural model of leadership where a leader of pesantren bequeaths the legacy of his leadership to his successor i.e. his sons, should be changed soon with a multi-leadership like what is proposed by Robert F Bales which is called shared leadership. Multi-leadership or shared leadership is not only meant to answer the challenge of world change, but also to guarantee leadership succession of pesantren in the future.

The problems of the research are (1) how is the type of leadership of KH. Ach. Muzakky Syah, (2) what is the influence of his leadership, (3) what are the factors influencing his type of leadership. This is a qualitative research by using phenomenological approach. The informen are chosen by the method of purposive sampling, while data collection methods are observation, interview, and documentation. After analyzing data reached based on grounded-research method, this research finds that the types of leadership of KH. Ach. Muzakky Syah are charismatic and democratic types, and to solve the most complicated problem he uses autocratic type.

Kata Kunci: Kepemimpinan, KH. A. Muzakki Syah, Pesantren al-Qodiri, Pengaruh

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dimana percepatan informasi dan komunikasi begitu cepatnya telah menuntut pembaharuan system pendidikan pesantren. Termasuk tipe kepemimpinan pesantren yang selama ini umumnya bercorak alami yang berupa pola pewarisan pesantren termasuk estafet

kepemimpinannya harus segera dirombak dengan sistem kepemimpinan multi leaders (kepemimpinan kolektif) yang oleh Robert. F. Bales disebut dengan *Shared leadership*.

Keharusan kepemimpinan *multi leaders* atau *shared leadership* ini bukan semata untuk menjawab tantangan zaman, melainkan lebih dari itu. Disamping untuk menjadikan pesantren lebih eksis juga sebagai jaminan kontinuitas astafet kepemimpinan pesantren dimasa depan.

Mengingat betapa urgensinya kepemimpinan pesantren dan betapa beragamnya pola dan tipenya, maka penelitian ini memandang perlu mengangkat judul “Kepemimpinan K.H. Ach. Muzakky Syah, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri I Jember.

Dalam penelitian ini fokus masalahnya adalah (1) Bagaimana tipe kepemimpinan K.H. Ach. Muzakky Syah (2) Bagaimana pengaruh tipe kepemimpinannya dan (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penentuan informannya dengan metode purposive sampling, sedangkan pengumpulan datanya diraih dengan metode observasi, interview dan dokumentasi. Setelah dianalisa dengan Grounded Research maka diperoleh suatu kesimpulan tipe kepemimpinan K.H. Ach. Muzakky Syah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri adalah perpaduan antara tipe kharismatis dan demokratis dan untuk persoalan-persoalan prinsip, misalkan etika dan norma-norma kepesantrenan memakai tipe otokratis. Adapun pengaruhnya amat luas dan strategis, mulai dari lapisan masyarakat petani, bisnisan, pejabat, bahkan sampai pada menteri dan presiden.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua dan khas Indonesia memiliki karakteristik yang spesifik dan unik karena alasan-alasan berikut:

Pertama : menurut Azizi, (2002:VII) beliau mengatakan bahwa

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia. Ia merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pecinta ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Dari kawahnya, sebagai obyek studi, telah lahir doktor-doktor dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, agama, dan lain sebagainya. Dari pesantren pula telah lahir institusi penting di Indonesia yang bernama madrasah. Pesantren dan madrasah adalah dua sistem pendidikan Islam di negeri ini yang

kontribusinya tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya.

Kedua : Ismail at. all, (2002:X2-xii) beliau mengatakan, bahwa

Pesantren adalah fenomena sosio-kultural yang unik. Pada dataran histories, ia merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia, yang eksistensinya telah teruji oleh sejarah dan berlangsung hingga kini. Pertanyaan apa yang muncul adalah faktor apa yang menarik sehingga pesantren begitu eksis.

Ketiga : Wahid, (tt :110) beliau mengatakan :

Pesantren dalam proses pengembangannya masih tetap disebut sebagai suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan ilmu agama Islam. Dengan segala dinamikanya pesantren dipandang sebagai lembaga yang merupakan pusat dari perubahan-perubahan masyarakat lewat dakwah Islam, seperti tercemrin dari berbagai pengaruh pesantren terhadap perubahan dan pengembangan individu, sampai pada pengaruhnya terhadap politik di antara pengasuhnya dan pemerintah.

Ke empat : pesantren disanjung sebagai pesantren tafaqquh fiddin juga menjadi pusat ilmu pengetahuan hal ini dapat dicermati dari pendidikan sehari semalam penuh dalam dunia pesantren dengan batas waktu yang relatif, serta hubungan guru-murid yang tidak pernah putus adalah implementasi dari ajaran nabi yang menekankan keharusan mencari ilmu dari bayi sampai mati, minal mahdi ilal lahdi. Singkatnya ajaran dasar Islam adalah landasan ideologis kaum santri untuk menekuni agamanya sebagai ilmu dan petunjuk yang bermanfaat di dunia dan akhirat.

Di samping karakteristik yang positif, podok pesantren juga memiliki kelemahan-kelemahan di antaranya adalah sebagai berikut

Pertama, sistem pembelajaran yang linear monolistik, sebagian besar pesantren menurut Mastuhu, (1994:25) menggunakan hanya kitab-kitab Syafiiyyah dengan interpretasi dan penjelasan para kyai. Begitu juga dalam bidang kalam. Sebagian besar pesantren mempelajari asyariyah dan Maturidiyah.

Sistem pembelajaran tersebut menurut beliau menyebabkan produk pendidikan pesantren menjadi sosok yang *over-reaktif* terutama terhadap masalah-masalah *diniyyah* dan *furuiyyah-fiqhiyyah*. Sistem pendidikan pesantren cenderung dotriner dan tidak membuka ruang dialog. Karena itu, sungguhpun pesantren memiliki doktrin tasamuh, para santri tidak siap dan tidak "ikhlas" menerima pluralitas keagamaan. Hal ini karena kebiasaan melihat persoalan dari satu *angle* atau *one-single truth*. Mereka terbiasa berpikir dan melihat sesuatu secara hitam-putih atau benar salah tanpa ada peluang alternatif. Dalam banyak hal, kalangan pesantren

sangat toleran terhadap budaya lokal non agama, bahkan perbedaan agama, tetapi tidak siap ruang bagi *ikhtilaf diniyyah-fiqhiyyah*.

Kedua, hubungan guru dan murid sebagaimana hubungan orang tua anak, telah melahirkan sisi negatif di samping positifnya, akibat hubungan tersebut. Santri kehilangan daya dan sikap kritis. Penghormatan yang tinggi seringkali menjadikan santri sebagai sosok yang sangat pasif karena khawatir kehilangan barakah. Hal ini juga melekat pada kitab kuning yang diajarkan oleh sang kyai. Bagi para santri, kyai dan kitab kuning merupakan sumber otoritas, bahkan sumber hukum. Sikap demikian juga bisa membunuh inkonsistensi di mana santri berbuat yang terbaik di hadapan kyai dan berbuat maksiat ketika jauh dari kyai, sekalipun mereka tetap merasa menjadi santri dan bagian dari pesantren.

Ketiga, sisi negatif yang lain adalah hilangnya keberanian untuk berbeda pendapat. Hal ini karena metode pendidikan di pesantren kurang memberikan ruang dialog karena sistemnya yang kyai-centred. Kreatifitas santri tidak berkembang dengan baik karena ketakutan untuk dan berbeda pendapat. Bertanya dan berbeda pendapat masih di anggap sebagai *su'ul adab*. Inilah yang membuat metode-metode pembelajaran khas pesantren seperti *sorogan*, *bandongan*, *halaqah* dan lalaran masih tidak beranjak pada orientasi *content-know ledge* belum mengarah pada *understanding* dan *construction of the know ledge*.

Keempat, tidak adanya ruang dialog dan perbedaan membuat lingkungan pendidikan pesantren sangat homogen, terutama dari sisi ideologis. Perbedaan ekonomi dan latar belakang budaya lebur dalam sistem pendidikan pesantren karena perasaan in-group yang sangat tinggi. Para santri tidak terbiasa dengan wacana pluralitas, terutama pluralitas *diniyyah-ubudiyah*. Inilah yang kadang membuat para santri sangat reaktif terhadap persoalan-persoalan *diniyyah-ubudiyah*, sebaliknya kurang tanggap terhadap masalah *muamalah-duniawiyah* melengkapi deretan dari uraian kelemahan pesantren Avza, (2000:50-51) memprihatinkan tentang telah terjadinya kemerosotan "identitas" pesantren juga dilontarkan banyak pihak, termasuk kalangan pesantren sendiri. Kalangan yang terakhir ini bahkan mengkhawatirkan, bahwa kalau eksperimen yang berorientasi pada "kekinian" itu terus berlanjut, maka pesantren akan tidak mampu lagi memenuhi fungsi pokoknya, yakni menghasilkan manusia-manusia santri dan sekaligus melakukan reproduksi ulama.

Fenomena ini sudah barang tentu bukan semata-mata karena pengaruh globalisasi, melainkan merupakan fenomena bergesernya tuntutan masyarakat terhadap pesantren yang ini berarti tuntutan terhadap kepemimpinan pesantren

semakin kompleks. Berbicara tentang kepemimpinan di pesantren, berarti menyorot peran pesantren dalam masyarakat sekaligus perspektif kepemimpinan pesantren masa depan. Menurut Mukti Ali, seorang menteri agama, pernah mengatakan bahwa, “tidak sedikit pemimpin-pemimpin negeri ini, baik pemimpin yang duduk dalam pemerintahan atau bukan-besar maupun kecil yang dilahirkan oleh pesantren” (Ali, 1984: 18).

Bertolak dari realitas di atas, beberapa pesantren telah menerapkan sistem kepemimpinan multi leaders. Dalam model kepemimpinan ini, kyai diposisikan sebagai pemimpin umum yang tetap memiliki otoritas penuh. Sementara tugas-tugas kepesantrenan dan pendidikan diserahkan kepada pimpinan harian. Pola rekrutmennya berdasarkan dedikasi dan profesionalitas manajerial dan tidak terlalu mempertimbangkan hubungan kekeluargaan seperti selama ini.

Atas dasar paparan singkat di atas judul tentang “Kepemimpinan Kyai H. Achmad Muzaky Syah”, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur’an-Qodiri Jember menjadi menarik untuk disoroti dan diteliti.

Adapun alasan, menurut observasi awal yang dilakukan peneliti, pesantren Al-Qur’an-Qodiri memiliki keunikan dan keikhlasan dari sisi tipologi pesantren, ia termasuk kategori pola E, istilah Ziemiek, (1986:107) yaitu pondok pesantren modern dengan komponen-komponen di samping masjid, rumah kyai, rumah makan, dapur umum, perpustakaan, asrama, madrasah, kantor, toko, ruang penyiapan tamu, ruang koperasi, sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMA dan perguruan tinggi.

Dalam penelitian ini, fokus masalahnya adalah (1) Bagaimana model kepemimpinan K.H. Ach Muzakky Syah, (2) Bagaimana pengaruh kepemimpinan tersebut, dan (3) Faktor pendukung dan penghambat model kepemimpinan tersebut.

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian tergolong penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menurut Noeng Muhadjir, (2000:27-29) sangat tergantung pada kemampuan observasi, wawancara dan interpretasi sehingga, gejala-gejala yang terjadi di luar peneliti resmi juga akan diperhitungkan.

Pendekatan fenomenologis menurut Lexy J. Moleong, (1995: 9-10) adalah penelitian yang menekankan aspek subjektif dari orangnya. Peneliti berusaha masuk ke dalam dunia konseptual yang sedang ditelitinya sedemikian rupa, sehingga

peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan disekitar peristiwa sehari-hari.

B. Teknik Penentuan Informan

Dalam penentuan populasi sampel sebagai informan dalam penelitian ini digunakan teknik "*purposive sampling*".

Purpose sampling adalah sampel yang bertujuan (Moleong, 1994:165). Dalam *purpose sampling*, sample tidak mewakili populasi dengan dikaitkan pada generalisasi tetapi mewakili informasi untuk memperoleh kedalaman studi konteknya. Peneliti memilih populasi yang dipandang paling mengetahui masalah yang akan dikaji dan pemilihan sekelompok subyek dalam *purposive sampling*, didasarkan atas ciri-ciri tertentu dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. (Margono, 1997:128).

Dengan demikian, maka yang menjadi informan adalah unsur keluarga, bapak Drs H.A. Rifai Ihsan dan Tomi Harto sebagai orang terdekat, beberapa alumni, beberapa anggota jemaah manaqib dan santri.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dalam peneliti yang tergolong kualitatif ini, menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan teknik dokumenter, (James A. Black dan Dean J. Champion, 1992:285-347).

Teknik observasi ditujukan untuk mengamati secara langsung terhadap pengalaman-pengalaman yang ada sebagai konfirmasi sesuai dengan indikator-indikator konsep yang diarahkan. Sehingga untuk keperluan ini sebelumnya telah dipersiapkan instrumen pengumpulan data penelitian dengan harapan lebih memfokuskan peneliterhadap data yang hendak diraih.

Sementara teknik wawancara (*interview*) ditujukan untuk mengetahui sikap, pendapat dan penilaian pribadi terhadap fokus masalah yang diajukan. Dalam hal ini sample informan ditetapkan *purposive* yang terdiri dari unsur keluarga, orang terdekat, alumni dan santri mencapai validitas pemaknaan melalui kofirmasi berbagai pandangan sesuai kenyataan yang ada di lapangan (kenyataan empirik).

D. Analaisa Data dan Kredibilitas Data

Penelitian ini menggunakan analisa data *grounded research*, yang menurut Muhadjir (2000:120) adalah analisis yang lebih di dasarkan pada data empirik yang ada pada berbagai ide yang ditetapkan sebelumnya, atau suatu analisis yang

berupaya mencari dan merumuskan teori berdasarkan data empirik.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara berulang-ulang dan berkesinambungan antara pengumpulan dan analisis data, baik selama pengumpulan data dilapangan maupun sesudah data terkumpul (Bogdan, dan Biklen, 1982:146). Pada tahap pertama terdiri atas tiga langkah, yaitu : (1) cheking, (2) organizing, dan (3) coding (kadir, 1992:1). Setelah data disederhanakan melalui analisis tersebut, maka dianalisis dengan menggunakan model analisis domain, dan taksonomi (spradley, 1980:87). Untuk menjamin kesahihan dan keandalan data, khususnya data kualitatif dengan berbagai cara berdasarkan prosedur ilmiah, seperti: validitas internal dilakukan dalam bentuk kredibilitas, sedangkan validitas eksternal dinyatakan dalam transferabilitas. Reliabilitas dinyatakan dalam bentuk dependabilitas, dan objektifitas dalam bentuk confirmabilitas (Lincoln dan Guba, 1984:219; Moleong, 1994:137; Muhadjir, 1996:157).

HASIL-HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan realitas empirik, maka dapat ditarik beberapa uraian sebagai berikut:

1. Bagaimana tipe kepemimpinan K.H. Ach. Muzakky Syah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri 1 Jember.

Berdasarkan hasil observasi penulis menyampaikan bahwa kepemimpinan K.H. Ach. Muzakky Syah termasuk pada pola kepemimpinan informal, yaitu kepemimpinan yang diperoleh tidak berdasarkan pada pengangkatan, akan tetapi diakui dan ditaati oleh orang yang dipimpinya.

Menurut Tannenbaum, bahwa tipe kepemimpinan yang baik adalah perpaduan yang serasi antara suatu macam tipe dengan struktur tugas dan kekuatan sosial. Artinya kekuatan atau potensi pada diri pemimpin hendaknya disesuaikan dengan kekuatan dan potensi bawahan serta pertimbangan situasi dan kondisi. Atas dasar itulah maka kepemimpinan K.H. Ach. Muzakky Syah dapat diurai sebagai berikut:

- a. Bahwa tipe kepemimpinan K.H. Ach. Muzakky Syah dalam memimpin Pondok Pesantren Al-Qodiri dan masyarakat adalah "Tipe Kepemimpinan Spiritual" *religious* versi Rosulullah. Dikatakan tipe kepemimpinan spiritual karena proses-proses kepemimpinannya senantiasa mengedepankan Uswah Hasanah melalui amalan-amalan keagamaan (dzikir, do'a, jama'ah maghrib) bahkan beliau sendiri mengatakan, rata-rata masyarakat yang datang kepada Beliau, semata-mata berdasarkan keyakinan (kemantapan hati) bahwa melalui

Al-Qodiri Allah membiaskan ketenangan dan kesuksesan dalam menghadapi masalah kehidupan. Modal tersebut, menurut beliau yang kemudian menyedot masyarakat dari beberapa lapisan, mulai dari petani, pedagang, bisnisan, bahkan pejabat mulai dari bupati, gubernur, sampai jajaran menteri, datang ke Al-Qodiri tanpa diundang. Dan insyaallah tanggal 10 Oktober nanti, kata beliau, Bpk. Presiden Indonesia akan hadir berkunjung ke Al-Qodiri. (wawancara dengan K.H. Ach. Muzakky Syah, Sabtu malam, 1 Oktober 2006)

- b. Dalam tipe kepemimpinan spiritual tersebut, tampak dengan jelas, bahwa dalam implementasinya menampilkan kolaborasi tipe kepemimpinan Kharismatik dan Demokratis. Tipe kepemimpinan Kharismatik bukan hanya karena beliau sebagai pemilik dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri, melainkan lebih jauh beliau memiliki kelebihan-kelebihan Spiritual Religious dimata santri dan masyarakat.

Misalnya dalam menerapkan kepemimpinannya beliau lebih menekankan “Cinta dan Menghargai” bawahannya lebih-lebih masyarakat yang lemah. Disamping itu, beliau sering langsung menafkahkan rizkinya dalam momen-momen tertentu habis sholat jum’at, Hari raya dan sebagainya. Ini yang kemudian disebut mencari rizki dengan jalan beramal. (hasil wawancara dengan Drs. H.A. Rifa’I Ihsan, selaku orang terdekat, 1 Oktober 2006).

Bahkan seorang jamaah maghrib, bernama Saiful dari Balung, usia 36 tahun, menceritakan kekagetannya bahwa suatu hari Seorang Kyai Sekaliber K.H. Ach. Muzakky sempat dating kerumahnya semata-mata untuk mendo’akan keselamatan keluarganya dan cepat dapat menunaikan ibadah haji. Atas dasar itu, bisnis besi tua yang ia tekuni hampir bangkrut, termasuk hampir menjual rumahnya, kini sudah sukses dan semakin maju. (wawancara dengan P.Saiful dari Balung, 1 Oktober 2006)

Sedangkan tipe demokratis yang beliau terapkan dapat dilihat dari bagaimana beliau mengelola pondok yang sudah menganut pola Shared Leadership yaitu membagi kepemimpinan Pondok dengan membentuk Yayasan Al-Qodiri yang diketuai oleh Ra. Fadlil dan mendelegasikan jabatan-jabatan formal disekolah-sekolah yang terdapat di Al-Qodiri. Termasuk membentuk pengurus dalam menegemen Pondok Pesantren. Bahkan dalam proses penunjukan calon guru atau dosenpun beliau bilang harus melalui proses musyawarah dan diajukan oleh sedikitnya 3 orang pengusul. (Hasil wawancara dengan Suswati, santri sekaligus mahasiswa STAIQOD, 26 September 2006)

- c. Memang harus diakui, bahwa dalam persoalan-persoalan yang prinsip, yang

menyangkut visi dan misi Pondok Pesantren termasuk kewajiban-kewajiban santri di Pondok beliau tampak tegas tanpa kompromi (tipe otokratis). Misalnya kewajiban santri untuk shalat berjamaah, mengaji kitab kuning dan ikut amalan/wiridan. (Hasil wawancara dengan P.Tomi, sebagai orang terdekat Kyai, tanggal 23 September 2006)

2. Bagaimana pengaruh kepemimpinannya terhadap masyarakat.

Berbicara tentang pengaruh kepemimpinan K.H Ach. Muzakky Syah bagi masyarakat dapat disederhakan sebagai berikut :

a. Pengaruh dikalangan santri

Tipe kepemimpinan spiritual yang dalam implementasinya memadukan tipe kepemimpinan kharismatis dan demokratis amat berpengaruh dikalangan santri. Hal ini dapat ditelusuri dari sisi kuantitas animo santri yang mondok disana. Jika pada tahun 1976 (awal berdirinya) hanya 9 orang santri yang mondok, pada tahun 1985, 900 orang santri dengan menempati 5000 m². maka pada tahun 2006 sudah mencapai 4000 orang santri dengan menempati areal 28 hektar. Sementara hampir semua wali santri secara signifikan menjadi jamaah manaqib yang secara istiqomah datang ke Ponpes Al-Qodiri setiap malam Jum'at (diambil dari data dokumentasi Buku Biografi K.H. Ach. Muzakky Syah di Laskar cinta). Sedangkan lembaga formal mulai TK, SD, MTs, MA bahkan sejak tahun 2001 berdiri STAIQOD.

b. Pengaruh dikalangan masyarakat luas

Karena kepemimpinan K.H. Ach. Muzakky Syah senantiasa menjawab persoalan masyarakat secara langsung, maka pengaruhnya dimasyarakat luas amat signifikan. P.Kusnan, warga Pakisan dari lereng Gunung Argopuro mengaku sudah + 20 tahun ikut jamaah manaqib. Sebagai petani, beliau selalu merasakan ketenangan dan ketentraman jika setiap malam Jum'at selalu "nyabis" ke K.H. Ach. Muzakky Syah. Dan atas barokah do'a yang diikuti di Al-Qodiri panennya Alhamdulillah selalu berlimpah ruah, sehingga cukup membiayai hidup keluarganya. (wawancara pada malam Jum'at, 6 Oktober 2006).

Demikian pula pengaruhnya bagi pedagang. Sebagai contoh, Haji dari Balung, yang semula hanya punya toko yang amat kecil (1 kios) berkat selalu istiqomah bersama K.H. Ach. Muzakky, kini tokonya menjadi toko yang besar dan amat laris di Balung.

Bahkan dikalangan pejabatpun, mulai dari lurah, bupati, gubernur dan mentripun sudah banyak yang datang ke Ponpes Al-Qodiri, semata-mata mohon

do'a dan barokah dari K.H. Ach. Muzakky Syah. Setelah rombongan Bapak. H. Bagil Manan pada bulan September lalu, kini insyaallah, pada tanggal 8 Oktober 2006, akan hadir rombongan Presiden bersama 8 menteri dan seluruh Bupati Jawa Timur termasuk Bapak gubernur Imam Utomo akan datang yang menurut K.H. Ach. Muzakky semua yang datang atas keinginan sendiri tanpa undangan dari Al-Qodiri. Akhirnya kehadiran Presiden dan rombongan akan dikemas dalam bentuk Peringatan Nuzulul Qur'an. (wawancara dengan K.H. Ach. Muzakky Syah yang didampingi Ustadz Drs. H. Ach. Rifa'i Ikhsan, pada tanggal 30 September 2006).

Kemudian pengaruh yang amat fenomenal, adalah bahwa jamaah manaqib yang berafiliasi pada Ponpes Al-Qodiri sebanyak 31 unit yang tersebar didalam dan luar negeri. Salah satu sampelnya adalah lembaga yang bernama "Barokatul Qodri" yang dipimpin oleh Kyai Junaidi Al Baghdadi berdomisili di Jakarta Pusat dengan jamaah ratusan ribu yang tersebar di daerah Jabotabek, Jawa Barat dan Sumatra. Pada mulanya sang Kyai hanya sebagai pedagang besi tua, tapi kini beliau termasuk pengusaha sukses dan terkenal di Jakarta. Dan sebagai santri, setiap tahun beliau pasti datang menemui K.H. Ach. Muzakky Syah bersama ribuan jamaahnya yang biasanya berkumpul dilapangan Ajung Panca Karya, mengadakan do'a manaqib dan pengajian umum. (wawancara dengan Ustadz Drs. H. Ach. Rifa'i Ikhsan dan dokumen Biografi K.H. Ach. Muzakky Syah, Sang Laskar Cinta, oleh Hepni Zain dan M. Kholili.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan K.H. Ach. Muzakky Syah.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Faktor Keyakinan

Menurut K.H. Ach. Muzakky, bahwa masyarakat yang datang ke Ponpes Al-Qodiri bermodalkan keyakinan, bahwa melalui do'a dan dzikir dalam jamaah Manaqib Syeh Abd. Qodir Al- Jailani, masyarakat yakin akan mendapat rahmat, barokah, dan keselamatan dari Allah, dikabulkan semua rencana dan hajatnya, yang sakit disembuhkan oleh Allah dan sebagainya.

b. Faktor Istiqomah

Faktor istiqomah ini, menjadi faktor yang amat signifikan bagi kesuksesan kepemimpinan K.H. Ach. Muzakky Syah. Yang menurut salah seorang alumninya (Syiful Asyari, S.Ag, M. Pd.I) ada beberapa ibadah yang beliau amat istiqomah :

1. Beliau berprinsip

الإستقامة خير من ألف كرامة

2. Berdo'a agar diberi kekuatan istiqomah
3. Shalat Maktubah berjamaah
4. Dzikir Manaqib
5. Giyamul lail dan tidak pernah tidur malam
6. Shalat Duha
7. Pembelaan terhadap *Mustad'afin*
8. Membalas cercaan dengan do'a keselamatan
9. Memulyakan semua tamu yang datang, lebih-lebih *Mustad'afin* dan sebagainya

c. Faktor *Asasul Khomsah*

Faktor Asasul Khomsah ini adalah keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhwah Islamiyah dan kebebasan.

d. Faktor cinta dan kesabaran

Sebagai imam Manaqib Syeh Abd. Qodri Al-Jailani, dalam setiap ucapan, dan perilakunya K.H. Ach. Muzakky senantiasa mengedepankan sentuhan cinta (hubb dalam pemahaman penganut tasawuf) dan kesabaran dalam menghadapi hidup, cercaan dan hinaan. Bahkan karena rasa cintanya kepada masyarakat, beliau berprinsip "Mencari Rizki Dengan Cara Beramal".

e. Faktor bukti atau kenyataan

Diantara faktor yang juga turut mewarnai pengaruh kepemimpinannya adalah "Bukti Nyata" yang dialami oleh santri dan jamaah manaqib. Apa yang menjadi keinginan semua jamaah manaqib yang hadir kemudian melakukan do'a bersama, maka Allah berkenan mengabulkannya. Hal ini digambarkan dalam salah satu kalimat do'a:

شيخ عبد القادر ولي الله * بالبركة والكرمة

بإذن الله ورضى الله * بشفاعته رسول الله

Bahwa dengan do'a tersebut di atas, yang sakit menjadi sembuh, yang bisnisnya mau bangkrut menjadi jaya, yang mau jadi pejabat menjadi terkabul, petani panennya sukses, yang punya masalah menjadi bebas. Pendek kata semua yang diinginkan jamaah terbukti banyak yang terkabul.

KESIMPULAN

Dari beberapa fokus masalah yang diangkat dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tipe kepemimpinan K.H. Ach. Muzakky Syah sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri adalah tipe kepemimpinan spiritual Religious (versi Rasulullah) yang dalam implementasinya mengedepankan cinta (hubb) dan barakah serta mengkolaborasikan tipe kepemimpinan Kharismatis dan Demokratis. Tipe kepemimpinan Kharismatis ditonjolkan melalui uswah hasanah dan pembiasaan amalan-amalan do'a dan dzikir dalam jamaah Manaqib Syeh Abd. Qodir Al Jailani. Sedangkan tipe kepemimpinan demokratis beliau praktekkan melalui Pola Shared Leadership, yaitu pola kepemimpinan kolektif dalam bentuk yayasan pengurus pesantren dan kepala lembaga pendidikan formal.

Disamping itu untuk persoalan prinsip yang menyangkut visi dan misi pondok pesantren beliau terapkan tipe kepemimpinan otokratis.

2. Pengasuh kepemimpinan K.H. Ach. Muzakky Syah dapat dideteksi melalui hal-hal sebagai berikut
 - a. Pengaruh dilingkungan santri secara kuantitatif dapat ditelusuri dari tahun 1976 sebanyak 9 orang, pada tahun 1985 sebanyak 900 orang dengan areal 5000 m² dan pada tahun 2006 jumlah santri sebanyak 4000 orang menempati areal 28 hektar. Demikian pula lembaga formalnya dari mulai Taman Kanak-Kanak, SD, MTs, Madrasah Aliyah bahkan sejak Juli 2001 sudah berdiri Perguruan Tinggi dengan nama Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri (STAIQOD).
 - b. Pengaruh dikalangan masyarakat dapat ditelusuri dari masyarakat petani, pedagang, pejabat mulai dari bupati, gubernur bahkan sampai pada jajaran menteri dan Presiden semua datang ke Pondok Pesantren Al-Qodiri dengan maksud yang beragam, mulai dari keinginan agar panennya sukses, bisnisnya berkembang, jabatannya bertahan bahkan agar terpilih kembali pada pemilihan berikutnya. Semua dengan keyakinan yang mantap, bahwa

melalui do'a dan dzikir pada Manaqib Syeh Abd. Qodir Al Jailani Allah berkenan mengabulkan semua maksud dan cita-cita.

3. Faktor-faktor pengaruh kepemimpinan K.H. Ach. Muzakky Syah diantaranya adalah :
 - a. Faktor Keyakinan
 - b. Faktor Istiqomah
 - c. Faktor Asasul Khomsah
 - d. Faktor cinta dan kesabaran, dan
 - e. Faktor bukti atau kenyataan

Dari lima faktor tersebut semua bermuara pada untaian do'a:

تمسكوا بآداب * هذا رجل يملكنا عبد وثبت

هذا رجل قد لفتنا * هذا رجل هو هذا نواب

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 1995. *Falsafah Kalam di Era Post Moderisme*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Anoraga, Pandji. 1992. *Psikologi Kepemimpinan*. Rnika Cipta: Yogyakarta.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam Tsabri Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bigdan, R. dan Biklen. 1982. *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Black, A. James. dan Champion, Dean J. 1992. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: P.T. Erisco.
- Boland, BJ. 1985. *Pengamalan Islam Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press.
- Dhofier, Zamahhsyah. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fattah, Nanang. 2003. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Gerungan, W.A. 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung: P.T. Ereseo.
- Ismail, at.al. ed. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Semarang & Yogyakarta: Faktor IAIN Walisongo dengan Pustaka Pelajar.
- Kartono, Kartini. 1986. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: C.V. Rajawali.
- Keating, J. Charles. 1994. *Kepemimpinan Teori dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lincoln, I.S. dan Guba, EG. 1984. *Naturalistic Diquiry*. New York: Sage Publication.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mahfud, K.H. Sahal. 1994. *Nuansa Fiqih Sosial*. Jakarta: LKIS.
- Maleong. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Muhadjin, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed. IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nasution, Harun. at.al. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Nawawi, Hadari & Martiwi M. 1993. *Kepemimpinan Yang Efektif*. Yogyakarta: Gajah mada Unifersity Press.
- Shiddiq, Nouvouzzaman. 1996. *Peran-Peran Peradaban Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: UGM Press. Pesantren. Edisi No. 2/ Vol. IV.
- Rahardjo, M. Dawam. Ed. 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Spradle, J.P. 1980. *Participant Observation*. New York: Halt, Rensihart. and Wiston.
- Wahid, Abdurrahman. 1999. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: C.V. Dharma Bhakti.
- Ziemek, Manfud. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Social*. Jakarta: P3M.